

Pola Asuh Demokratis sebagai Prediktor Harga Diri Remaja yang Dibesarkan oleh Orang Tua Tunggal di Kota Bekasi

Badriyah Muthmainah^{*1}, Fathana Gina², Ditta Febrieta³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara

Korespondensi: e-mail: 202110515197@mhs.ubharajaya.ac.id

Submitted: 27/06/2026; Accepted: 22/07/2026

Abstract

This study examined the role of democratic parenting as a predictor of self-esteem among late adolescents (18–21 years) raised by single parents in Bekasi City. Using a quantitative predictive design, data were collected from 105 participants selected through purposive sampling. The instruments included the Self-Liking/Self-Competence Scale-Revised (SLCS-R; $\alpha = .837$) and a democratic parenting scale ($\alpha = .949$). Simple linear regression analysis revealed that democratic parenting significantly and positively predicted self-esteem ($R = .576$, $R^2 = .331$, $F = 51.03$, $p < .001$). The findings indicate that more dominant perceived democratic parenting is associated with higher self-esteem. This study highlights the importance of parenting quality in supporting the psychological well-being of adolescents raised by single parents.

Keywords: democratic parenting; self-esteem; single parent

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pola asuh demokratis sebagai prediktor harga diri pada remaja akhir (18–21 tahun) dengan orang tua tunggal di Kota Bekasi. Penelitian kuantitatif dengan desain prediktif melibatkan 105 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Self-Liking/Self-Competence Scale-Revised* (SLCS-R; $\alpha = 0,837$) dan skala pola asuh demokratis ($\alpha = 0,949$). Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berperan positif dan signifikan terhadap harga diri ($R = 0,576$; $R^2 = 0,331$; $F = 51,03$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin dominan persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis, semakin tinggi pula harga dirinya. Hasil penelitian menegaskan pentingnya kualitas pengasuhan dalam mendukung perkembangan psikologis remaja pada keluarga dengan orang tua tunggal.

Kata kunci: pola asuh demokratis; harga diri; orang tua tunggal

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase peralihan yang penting dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam Atiqah dkk., (2024), Santrock menjelaskan bahwa masa remaja sebagai periode perkembangan transisi yang berlangsung dari usia sekitar 10 hingga 21 tahun, mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional secara bersamaan. Gejala emosional dan tekanan sosial yang kerap muncul pada fase ini pun dapat memicu terjadinya konflik dengan orang tua maupun lingkungan sekitar (Atiqah dkk., 2024). Salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada fase ini adalah rendahnya harga diri, yang berkaitan dengan berbagai fenomena negatif seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, depresi, kecemasan sosial, hingga perilaku bunuh diri (Shintya et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan prevalensi harga diri rendah yang cukup mengkhawatirkan. Dewi dan Qodariyah (2024) menemukan bahwa 55% dari 116 remaja di Bandung termasuk dalam kategori harga diri rendah. Febristi dkk., (2020) melaporkan lebih dari setengah (52,3%) dari 256 remaja di panti asuhan Kota Padang mengalami harga diri di bawah rata-rata. Hadini dkk. (2025) menemukan bahwa dari 75 narapidana remaja, 56,82% memiliki harga diri rendah.

Rosenberg dan Owens (dalam Febrina et al., 2018) menjelaskan bahwa seseorang dengan harga diri tinggi menampilkan sikap optimis, mampu mengakui kemampuan dirinya, merasa kompeten, dapat menerima keadaan serta mengambil pelajaran dari setiap permasalahan yang dihadapi, tidak mudah larut dalam emosi negatif, memiliki loyalitas yang baik, mampu berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan baik, tidak takut mengambil risiko, bersikap ramah, serta mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambarnya. Sebaliknya, rendahnya harga diri ditandai oleh munculnya perasaan inferior, sikap pesimis, kesulitan membangun hubungan sosial, rasa takut akan kegagalan yang berujung pada putus asa dan depresi, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan secara bebas, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, serta lebih sering menggunakan mekanisme pertahanan diri sebagai respons terhadap situasi yang menekan (Aini, 2018s; Rosani et al., 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi harga diri remaja adalah lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan orang tua (Coopersmith, 1967). Di antara berbagai gaya pengasuhan, pola asuh demokratis dinilai paling erat kaitannya dengan pembentukan harga diri yang positif karena mengedepankan kehangatan, komunikasi dua arah, kontrol yang rasional, serta pemberian otonomi kepada anak (Baumrind, 1991).

Permasalahan semakin kompleks ketika mempertimbangkan kondisi keluarga dengan orang tua tunggal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 399.921 kasus, sementara BPS (2022) mencatat 7,9 juta ibu tunggal dan 2,7 juta ayah tunggal di Indonesia. Hadori dkk. (2020) menemukan bahwa remaja dari keluarga tunggal memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga utuh.

Meski demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pola asuh demokratis sebagai prediktor harga diri pada remaja dengan orang tua tunggal masih sangat terbatas.

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk ekspresi dari orang tua yang memengaruhi upaya memelihara, membimbing, membina, dan mendidik anak agar kelak menjadi pribadi dewasa yang mandiri. Berbagai bentuk pola asuh, baik berupa sikap maupun tindakan verbal dan non-verbal, terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap potensi anak dalam aspek intelektual, emosional, kepribadian, dan sosial (Langi & Talibandang, 2021). Ketiga tipe pola asuh yang umum diterapkan orang tua, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, pertama kali dikemukakan oleh Baumrind (1966) sebagai *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Di antara ketiga gaya pengasuhan tersebut, pola asuh demokratis dinilai paling erat kaitannya dengan pembentukan harga diri yang positif, karena mengutamakan keseimbangan antara kehangatan, dukungan emosional, dan kontrol yang rasional.

Secara teoretis, harga diri dalam penelitian ini mengacu pada definisi Tafarodi dan Swann (1995), yang memandang harga diri sebagai penilaian menyeluruh yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, mencerminkan seberapa besar seseorang menghargai dan menerima dirinya sebagai pribadi yang bernilai sekaligus mampu. Tafarodi dan Swann (1995) membagi harga diri ke dalam dua dimensi, yaitu *self-liking*, yang merupakan evaluasi afektif individu terhadap dirinya yang berkaitan dengan perasaan menerima, menyukai, dan menghargai diri, serta *self-competence*, yang merupakan evaluasi individu terhadap kemampuan dirinya dalam bertindak secara efektif, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan. Definisi ini melengkapi pandangan sejumlah ahli lain, seperti Rosenberg (1965) yang memandang harga diri sebagai evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri, Coopersmith (1967) yang menekankan keyakinan individu sebagai pribadi yang mampu, penting, berhasil, dan berharga, Branden (1992) yang memandang harga diri sebagai kepercayaan terhadap kemampuan berpikir dan hak untuk bahagia, serta Lutan (2003) yang memaknainya sebagai penerimaan diri tanpa syarat.

Pada sisi variabel bebas, penelitian ini berpijak pada teori pola asuh demokratis (*authoritative*) yang dikembangkan oleh Baumrind. Baumrind (1966) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai gaya pengasuhan di mana orang tua berupaya mengarahkan aktivitas anak secara rasional dan berorientasi pada pembahasan isu secara terbuka, mendorong terjadinya diskusi timbal balik secara verbal, berbagi alasan di balik setiap kebijakan, dan mempersilakan anak menyampaikan keberatannya, di mana baik otonomi maupun kedisiplinan sama-sama dihargai. Baumrind (1971) selanjutnya memperluas kerangka ini dengan menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola yang secara konsisten menghasilkan kompetensi sosial tertinggi pada anak dibandingkan pola otoriter maupun permisif, karena memadukan kontrol dengan penghargaan terhadap kemandirian anak. Baumrind (1991) kemudian mempertegas karakteristik utama orang tua demokratis dalam konteks pengasuhan remaja, yaitu bersikap menuntut sekaligus responsif, memantau dan menetapkan standar perilaku yang jelas, bersikap

tegas namun tidak *intrusive* atau restriktif, serta menggunakan metode disiplin yang bersifat suportif dari pada punitif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh demokratis sebagai prediktor harga diri pada remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di Kota Bekasi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: "Apakah pola asuh demokratis berperan sebagai prediktor pada harga diri remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di Kota Bekasi?"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Populasi penelitian adalah seluruh remaja akhir berusia 18–21 tahun yang memiliki orang tua tunggal dan berdomisili di Kota Bekasi. Mengingat jumlah populasi tidak dapat diidentifikasi secara pasti, penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%, menghasilkan sampel minimal 96 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form* kepada 105 responden yang memenuhi kriteria. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala. Pertama, Skala Harga Diri yang merupakan adaptasi Bahasa Indonesia dari *Self-Liking/Self-Competence Scale-Revised* (SLCS-R) oleh Tafarodi dan Swann (2001), terdiri dari 16 butir pernyataan dengan format skala Likert lima poin. Kedua, Skala Pola Asuh Demokratis yang dikonstruksi secara mandiri oleh peneliti berdasarkan lima aspek pola asuh demokratis menurut Baumrind (1966), yaitu kehangatan dan responsivitas, tuntutan kedewasaan, komunikasi dua arah, kontrol yang rasional, dan pemberian otonomi, terdiri dari 30 butir pernyataan dengan format skala Likert empat poin.

Analisis data meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas menggunakan *Test for Linearity*, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 19.

Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 105 responden dengan karakteristik: mayoritas berusia 21 tahun (46,7%), berjenis kelamin perempuan (51,4%), berdomisili di Bekasi Utara (42,9%), diasuh oleh ayah sebagai orang tua tunggal (68,6%), dan telah diasuh lebih dari 5 tahun (63,8%).

Tabel 1. Profil Responden

Profil	N	Persentase
Usia 18 tahun	17	16,2%
Usia 19 tahun	12	11,4%
Usia 20 tahun	27	25,7%
Usia 21 tahun	49	46,7%
Laki-laki	51	48,6%
Perempuan	54	51,4%
Orang tua tunggal: Ayah	72	68,6%
Orang tua tunggal: Ibu	33	31,4%
Diasuh > 5 tahun	67	63,8%
Total	105	100%

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Hasil uji validitas skala harga diri menunjukkan 15 dari 16 aitem dinyatakan valid dengan nilai *item-rest correlation* berkisar 0,347–0,703. Satu aitem (nomor 16) gugur dengan nilai 0,036. Pada skala pola asuh demokratis, 27 dari 30 aitem dinyatakan valid dengan nilai *item-rest correlation* berkisar 0,309–0,809. Tiga aitem gugur (nomor 7, 9, dan 12) karena nilai *item-rest correlation* di bawah 0,25.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	Keterangan
Harga Diri	0,837	Reliabel
Pola Asuh Demokratis	0,949	Sangat Reliabel

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi harga diri $p = 0,360$ dan pola asuh demokratis $p = 0,694$, keduanya di atas 0,05. Uji normalitas residual dilihat melalui histogram *Standardized Residuals* yang menunjukkan bahwa sebaran residual membentuk kurva yang menyerupai bentuk lonceng (*bell-shaped curve*) sehingga dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Hasil Q-Q Plot menunjukkan titik-titik data mengikuti garis diagonal teoritis dengan baik, mengindikasikan asumsi linearitas terpenuhi. Dengan demikian, analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Kategorisasi Variabel

Tabel 3. Kategorisasi Harga diri dan Pola Asuh Demokratis

Variabel	Kategori	N	%
Harga Diri	Rendah ($x < 35$)	10	9,52%
	Sedang ($35 \leq x < 55$)	70	66,67%
	Tinggi ($x \geq 55$)	25	23,81%
Pola Asuh Demokratis	Rendah ($x < 54$)	3	2,86%
	Sedang ($54 \leq x < 81$)	35	33,33%
	Tinggi ($x \geq 81$)	67	63,81%

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,575$ ($p < 0,001$), yang menurut Sugiyono (2013) berada pada kategori hubungan sedang (interval 0,40–0,599). Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang dipersepsikan remaja, maka semakin tinggi pula harga dirinya.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

	R	R Square	F (Sig.)
Pola Asuh → Harga Diri	0,576	0,331	51,03 (< 0,001)

Tabel 5. Koefisien Regresi Linear

Prediktor	Unstandardized B
Constant	20,92
Pola Asuh Demokratis	0,319

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 20,92 + 0,319X$. Hal ini berarti setiap penambahan 1 poin nilai pola asuh demokratis, nilai harga diri akan bertambah sebesar 0,319. Nilai R Square sebesar 0,331 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi sebesar 33,1% terhadap variasi harga diri, sedangkan 66,9% sisanya dipengaruhi faktor lain.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berperan secara signifikan sebagai prediktor harga diri pada remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di Kota Bekasi ($R =$

0,576, $F(1,103) = 51,03$, $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 33,1%. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin dominan pola asuh demokratis yang dipersepsikan oleh remaja, semakin tinggi pula harga diri yang dimilikinya.

Berdasarkan temuan ini, orang tua tunggal yang telah menerapkan pola asuh demokratis pada kategori tinggi (63,81%) disarankan untuk mempertahankan konsistensi kehangatan, komunikasi dua arah, dan pemberian otonomi kepada anak, serta melakukan evaluasi mandiri secara berkala melalui diskusi dengan konselor atau psikolog. Orang tua tunggal yang masih berada pada kategori sedang atau rendah (36,19%) disarankan mengikuti program *parenting* yang dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan pengasuhan demokratis.

Bagi remaja yang berada pada kategori harga diri sedang (66,67%), keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri dapat memperkuat kepercayaan diri dari berbagai sumber di luar keluarga. Adapun bagi remaja dengan harga diri rendah (9,52%), diperlukan pendampingan psikologis yang lebih intensif melalui layanan konseling di sekolah maupun psikolog. Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan variabel tambahan seperti dukungan sosial, kualitas hubungan teman sebaya, dan kondisi ekonomi keluarga.

Daftar Pustaka

- Aini, F. D. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Baumrind, D. (1966). Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Baumrind, D. (1971). *Developmental Psychology Monograph Current Patterns of Parental Authority* 1. 4(1).
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Branden, N. (1992). *The power of self-esteem*. Health Communications: Inc. https://archive.org/details/powerofselfestee0000bran_p2m9
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-esteem* (2nd Ed.). San Francisco, W. H. Freeman.
- Dewi, S., & Qodariyah, T. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Harga Diri pada Remaja di RW 05 Kelurahan Pelindung Hewan Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung. 5(2), 120–129.
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). *Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline*

- Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri*. 2(1), 43–56.
- Febristi, A., Arif, Y., & Dayati, R. (2020). Faktor Sosial Dengan Self Esteem (Harga Diri) Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.2308>
- Hadini, H., Sari, T. H., & Sari, N. Y. (2025). Hubungan Self-Esteem dengan Kenakalan Remaja. *Indonesian Research Journal on Education*, 5, 1472–1479.
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). *Self-Esteem Remaja Pada Keluarga Utuh Dan Tunggal: Kaitannya Dengan Komunikasi Dan Kelekatan Orang Tua-Remaja*. 13(1), 49–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Lutan, R. (2003). *Self Esteem: Landasan Kepribadian*. Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan, Dirjen Olahraga, Depdiknas.
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). *Studi Deskriptif Self Esteem Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Margaasih*. 4(5), 330–337. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.8074>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt183pjhh>
- Santrock, J. W. (2024). *Life-Span Development 19th Edition*.
- Shintya, N., Fitri, N. H., & P.A.Napitupulu, R. (2024). *Tingkat Self-Esteem Pada Remaja SMA/SMK*. 124–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.37776/jizp.v7i1.1591>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tafarodi, R. W., & Swann, J. W. B. (2001). Two-dimensional self-esteem: theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31(5), 653–673. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00169-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00169-0)
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. J. (1995). *Self-Liking and Self-Competence as Dimensions of Global Self-Esteem: Initial Validation of a Measure*. 322–342.